

HUBUNGAN ANTARA DAMPAK PSIKOLOGIS *CONFINEMENT* DENGAN KECENDERUNGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SITUASI PANDEMI COVID-19

Karina Kandhi Krisnawardhani¹, IGAA Noviekayati², Dyan Evita Santi³

Email : karinakk_s2@untag-sby.ac.id¹, noviekayati@untag-sby.ac.id², dyanevita@untag-sby.ac.id³

Program Studi Psikologi Profesi (S2) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹²³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan dampak psikologis *confinement* dengan kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ditinjau dari jenis kelamin pada situasi pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan 349 sampel. Sampel dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan, yang telah menikah berusia 30-59 tahun, sedang atau telah melakukan *work from home*, sedang atau telah mendampingi anak *school from home*, dan bertempat tinggal di Surabaya. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kecenderungan KDRT dan dampak psikologis *confinement*. Pengumpulan data menggunakan survey secara *online*. Hasil analisis korelasi *Spearman's rho* menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan $r = 0.824 > 0.05$, nilai sig. (2-tailed) = $0.000 < 0.05$. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara dampak psikologis *confinement* dengan kecenderungan KDRT. Hubungan kedua variabel dikatakan searah (koefisien korelasi bernilai positif), dimana semakin tinggi dampak psikologis *confinement* maka semakin tinggi pula kecenderungan KDRT, begitu pula sebaliknya semakin rendah dampak psikologis *confinement* maka semakin rendah pula kecenderungan KDRT. Hasil uji beda *Mann-Whitney U Test* menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan nilai asymp. sig. (2-tailed) kecenderungan KDRT = $0.015 < 0.05$. Artinya ada perbedaan sangat signifikan kecenderungan KDRT laki-laki dan perempuan. Uji rerata kecenderungan KDRT didapat nilai mean laki-laki (83.59) > nilai mean perempuan (74.50) dengan nilai sig. $0.002 < 0.05$. Artinya kecenderungan KDRT yang dilakukan oleh laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Kata Kunci : Dampak Psikologis *Confinement*, Kecenderungan KDRT, Jenis Kelamin, COVID-19

ABSTRACT

This study aims to determine and examine the relationship between the psychological impact of confinement and the tendency of domestic violence in terms of gender in the COVID-19 pandemic situation. This study uses quantitative research methods with 349 samples. The samples in this study were men and women, who were married aged 30-59 years, were or had worked from home, were or had accompanied their children school from home, and resided in Surabaya. The sampling technique used is purposive sampling. The research instrument used was a scale of domestic violence tendencies and the psychological impact of confinement. Collecting data using online surveys. The results of the Spearman's rho correlation analysis using SPSS version 20 show $r = 0.824 > 0.05$, the value of sig. (2-tailed) = $0.000 < 0.05$. This means that there is a very significant relationship between the psychological impact of confinement with the tendency of domestic violence. The relationship between the two variables is said to be unidirectional (the correlation coefficient is positive), where the higher the psychological impact of confinement, the higher the tendency of domestic violence, and vice versa, the lower the psychological impact of confinement, the lower the tendency of domestic violence. The results of the Mann-Whitney U Test using SPSS version 20 show the value of asymp.

sig. (2-tailed) tendencies of domestic violence = $0.015 < 0.05$. This means that there is a very significant difference in the tendency of domestic violence at the male and female. The mean test for the tendency of domestic violence found the mean male (83.59) > female mean (74.50) with a sig. $0.002 < 0.05$. This means that the tendency of domestic violence perpetrated by men is higher than that of women.

Keywords : Psychological Impact of Confinement, Domestic Violence Tendency, Gender, COVID-19

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat yang aman karena seluruh anggota keluarga dalam suatu rumah tangga merasa aman, nyaman dan terlindungi. Namun kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi isu kesehatan secara global. Penelitian yang dilakukan oleh Missa (2013) menjelaskan bahwa dari 217 juta penduduk Indonesia, 11,4 persen di antaranya atau 24 juta penduduk perempuan mengaku pernah mengalami tindak kekerasan, dan sebagian besar berupa kekerasan domestik, seperti penganiayaan, perkosaan, pelecehan, atau suami berselingkuh. Data kekerasan yang tercatat jauh lebih sedikit dari yang seharusnya dilaporkan. Hal ini dikarenakan tidak semua dari perempuan maupun laki-laki yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bersedia melaporkan kasusnya. Kasus KDRT dianggap persoalan privat, bahkan aib keluarga, karena merupakan persoalan pribadi dan membawa nama baik keluarga maka masalah-masalah KDRT dianggap rahasia keluarga. Justru anggapan ini membuat masalah KDRT sulit dicarikan pemecahan masalahnya. Borrego dkk. (2008) menjelaskan bahwa kekerasan rumah tangga terus menjadi masalah sosial yang signifikan yang berdampak pada masyarakat. Perempuan yang menjadi korban dan anak-anak mengalami segudang konsekuensi negatif sebagai akibat dari kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan catatan Komnas Perempuan sejak tahun 2014 (CNN Indonesia, 2018), kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia tetap menjadi masalah sosial yang signifikan. Masalah tersebut mempengaruhi tidak hanya pasangan, tetapi juga keluarga lainnya. Konflik orangtua yang tinggi berdampak negatif pada fungsi akademik, perilaku, dan sosioemosional anak-anak (Riggio, 2004) dan kesejahteraan orangtua (Holden dkk., 1989). Selain itu, perempuan yang dilecehkan mungkin memiliki jaringan dukungan sosial yang terbatas (Levendosky dan Bermann, 2001), dan memiliki hubungan yang buruk dengan anak-anak (McNeal dan Amato, 1998). Episode terkait kekerasan dalam rumah tangga tetap dirahasiakan. Data statistik mengungkapkan bahwa anak-anak yang menyaksikan hingga 75% dari agresi orangtua (Kerouac dkk. 1986) dapat menyebabkan anak meniru agresi (DeVoe dan Smith, 2002) atau mereplikasi hubungan intim di masa depan.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah istilah luas yang mencakup berbagai perilaku dan pola perilaku, mulai dari satu insiden mendorong atau menyambar selama pertengkaran hingga pola pemukulan dan pemaksaan yang parah dan terus-menerus. Mantiri (2012) menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Terdapat bentuk KDRT yaitu, kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan seksual. Kekerasan dalam rumah tangga seringkali merupakan penyebab cedera yang tidak diakui di kalangan perempuan.

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi di semua kelompok demografis, karakteristik demografis telah dikaitkan dengan tindakan menyakiti pasangan (Riggs dkk., 2000). Salah satu faktor risiko demografi untuk kekerasan dalam perkawinan menurut Riggs dkk. (2000) ialah terkait dengan meningkatnya stres dalam keluarga. Laki-laki dengan status sosial ekonomi rendah berada pada risiko

yang meningkat untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan juga cenderung melakukan kekerasan yang lebih parah daripada rekan-rekan lain yang tingkat ekonominya lebih tinggi. Pria yang menganggur juga tampaknya berisiko lebih tinggi untuk melakukan pelecehan pada pasangan. Survey nasional menunjukkan bahwa pria kulit berwarna berada pada risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria Kaukasia karena melakukan kekerasan terhadap istri dan pasangan. Perbedaan ini, bagaimanapun, menampilkan sebagian hasil dari tingkat sosial ekonomi yang berbeda dalam sampel kulit putih dan minoritas.

Riggs dkk. (2000) menjelaskan bahwa studi tentang penganiayaan (KDRT) berfokus pada korban, generalisasi temuan ini untuk wanita. Lain hal dengan studi penganiayaan (KDRT) berfokus pada pelaku, maka biasanya data diperoleh dari pria. Literatur yang ada tentang kekerasan dalam rumah tangga berfokus pada pasangan laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap korban perempuan. Meskipun secara umum diakui bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan lebih kecil kemungkinannya daripada kekerasan laki-laki yang mengakibatkan cedera serius Riggs dkk. (2000). Penelitian yang dilakukan oleh Crawford, Kippax, Onyx, Gault, dan Benton dalam Ratnasari (2017) menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak menampilkan ketakutan dan kesedihan dibandingkan laki-laki yang lebih banyak menampilkan kemarahan. Hal inilah yang disinyalir menjadi sumber dimana laki-laki diidentikan sebagai pelaku KDRT dan perempuan sebagai korban. Dimasa pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini kemungkinan lain dapat pula terjadi. Hal ini perlu dikaji dan dibuktikan secara empiris.

Faktor penyebab terjadi kekerasan dalam rumah tangga (Ramadani dan Yuliani, 2015), yaitu faktor individu (korban penelantaran anak, penyimpangan psikologis, penyalahgunaan alkohol, dan riwayat kekerasan di masa lalu), faktor keluarga (pola asuh yang buruk, konflik dalam pernikahan, kekerasan oleh pasangan, rendahnya status sosial ekonomi, keterlibatan orang lain dalam masalah kekerasan), faktor komunitas (kemiskinan, kriminalitas tinggi, mobilitas penduduk tinggi, banyak pengangguran, perdagangan obat terlarang, lemahnya kebijakan institusi, kurangnya sarana pelayanan korban, faktor situasional), dan faktor lingkungan sosial (perubahan lingkungan sosial yang cepat, kesenjangan ekonomi, kesenjangan gender, kemiskinan, lemahnya jejaring ekonomi, lemahnya penegakkan hukum, budaya yang mendukung kekerasan, tingginya penggunaan senjata api ilegal, masa konflik atau pasca konflik).

Salah satu faktor penyebab terjadinya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) ialah faktor lingkungan sosial (perubahan lingkungan sosial yang cepat). Dimana dalam situasi pandemi COVID-19 ini berdampak pada perubahan lingkungan sosial dan kebiasaan-kebiasaan pola hidup. Misalnya, imobilitas fisik dimana orang-orang dibatasi pada suatu tempat (tempat tinggal, komunitas, negara bagian, atau suatu negara). Isolasi berkepanjangan yang dilakukan walaupun di rumah, akan mengganggu psikologis individu tersebut. Kondisi psikologis manusia selain disebabkan oleh faktor internal juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan.

Selain itu dalam upaya menekan penyebaran COVID-19 semakin meluas, Menteri Kesehatan menetapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19, menjelaskan pembatasan sosial berskala besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran COVID-19.

Pengurangan di rumah karena COVID-19 menimbulkan efek negatif pada kesejahteraan mental dan status emosional dengan proporsi individu yang lebih besar mengalami gangguan psikososial dan emosional (10% hingga 16,5%) (Ammar, 2020). Melemahnya kontak sosial dengan terganggunya gaya hidup normal selama wabah COVID-19, baru-baru ini diduga menimbulkan stres di seluruh populasi dan dengan demikian menurunkan kesejahteraan mental dan emosional (WHO, 2020b, Gammon & Hunt, 2018).

Karantina mandiri atau isolasi di rumah digalakkan untuk menekan angka penularan. Semua kegiatan aktifitas yang biasanya dilakukan di luar rumah, hanya bisa dilakukan di dalam rumah. Aturan pemerintah mengenai PSBB dan juga pelarangan 'mudik' membuat pekerja yang bekerja di luar kampung halamannya tidak bisa kembali ke kampung halaman menemui keluarga atau orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Wickman dkk. (2007) tentang isolasi dan masalah hidup dalam keterbatasan pada durasi panjang penerbangan luar angkasa, menjelaskan bahwa tekanan yang sudah dihadapi oleh awak pesawat luar angkasa saat ini, anggota kru pada misi dalam durasi yang lebih lama, kemungkinan akan mengalami komunikasi yang berkurang, peningkatan stress terutama dari kerinduan rumah dan kesulitan mempertahankan motivasi. Maka dapat disimpulkan bahwa hidup dalam keterbatasan pada durasi panjang dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Madani dkk. (2020) mengenai dampak psikologis *confinement* terkait pandemi COVID-19 di Aljazair menjelaskan 50,3% responden berada dalam keadaan cemas selama tiga minggu pertama pengurungan, 48,2% merasa stress, 46,6% responden menyatakan suasana hati yang buruk (emosi yang tidak stabil), dan 47,7% tidak berhenti memikirkan pandemi sepanjang hari dan cara melindungi diri, 87,9% responden merasa kesulitan mengikuti instruksi kurungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Merino & Agustin (2020) tentang analisis stress, kecemasan, dan kebiasaan sehat pada *Spanish COVID-19 Convinement* menjelaskan tingkat stres dan kecemasan meningkat sesuai dengan usia dan tanggung jawab yang terkait pada saat dalam kurungan. Dalam hal pengalaman emosional, perempuan menganggap lingkungan rumah merupakan tempat yang hangat dan menyenangkan, sedangkan di luar rumah lebih dingin dan tidak bersahabat. Untuk laki-laki, situasi di luar rumah lebih menantang dibandingkan di dalam rumah (Shields, 2002).

Tochie dkk. (2020) menjelaskan pengurungan di rumah yang ditetapkan di sebagian besar negara berpenghasilan tinggi seperti Prancis berbahaya bagi perempuan, korban kekerasan psikologis, fisik dan seksual dari pasangan intim. Kekerasan antar pasangan intim telah menjadi konsekuensi yang tidak diinginkan dari kebijakan tinggal di rumah dalam masa pandemi COVID-19. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tochie dkk. (2020) juga menjelaskan pemberlakuan kurungan di rumah menyebabkan tingkat kekerasan antara pasangan intim meningkat pesat yang mengakibatkan kematian perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2020) yang diunggah di laman LIPI *Research Center for Population* dengan judul *women and domestic violence during the COVID-19 pandemic*, menjelaskan pandemi COVID-19 memperburuk kondisi sosial dan ekonomi karena diikuti aturan terbatas dan isolasi diri atau sosial, maka kekerasan terhadap perempuan meningkat pesat. Data terbaru Soroptimist International dan UN Women (2020) telah menunjukkan secara global, dan terdapat 243 juta anak perempuan dan perempuan berusia 15-49 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual atau fisik oleh pasangan intim dalam 12 bulan terakhir. Kebijakan kunci memaksa perempuan menganggur, membatasi akses mereka ke banyak fasilitas, baik di rumah maupun luar. Sejak wabah COVID-19, kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan meningkat.

Teori hambatan perilaku (*behaviour constraints theory*) menjelaskan bahwa stimulasi yang berlebihan atau tidak diinginkan, mendorong terjadinya *arousal* atau hambatan dalam kapasitas pemrosesan informasi. Akibatnya, orang merasa kehilangan kontrol terhadap situasi yang sedang berlangsung (Fisher dkk, 1984). Istilah 'hambatan' berarti terdapat 'sesuatu' dari lingkungan yang membatasi, apa yang menjadi harapan. Hambatan dapat muncul, baik secara aktual dari lingkungan ataupun interpretasi kognitif. Dalam situasi yang diliputi perasaan bahwa ada sesuatu yang menghambat perilaku, orang akan merasa tidak nyaman. Seseorang akan mencoba menegaskan kembali kontrol yang dimiliki dengan cara melakukan antisipasi faktor-faktor lingkungan yang membatasi kebebasan perilaku. Usaha tersebut dikatakan sebagai reaktansi psikologis (*psychological reactance*). Jika usaha tersebut gagal, muncul ketidakberdayaan yang dipelajari atau *learned*

helplessness (Veitch & Arkkelin, 1995). Rasa ketidak berdayaan dalam melakukan antisipasi faktor-faktor lingkungan yang membatasi kebebasan perilaku tersebut, dapat menyebabkan resiko yang meningkat untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Merujuk pada hal tersebut di atas, maka dampak psikologis *confinement* sebagai suatu variabel yang perlu diuji hubungannya dengan kecenderungan KDRT ditinjau dari jenis kelamin.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Varian dalam penelitian ini ialah penelitian survei. KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) berfungsi sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan Dampak Psikologis *Confinement* dan Jenis Kelamin berfungsi sebagai variabel bebas (*independent variable*). Subjek dalam penelitian ini ialah 349 jiwa (total sampel laki-laki dan perempuan) dengan taraf kesalahan 5% dalam tabel Isaac dan Michael (Martono, 2019) dari populasi proyeksi penduduk kota Surabaya menurut jenis kelamin dan kelompok umur (30-59 tahun) 2020 (BPS Kota Surabaya, 2020) yang berjumlah 1.236.021. Kriteria sampel penelitian ini ialah telah menikah berusia 30 tahun hingga 59 tahun, bertempat tinggal di Surabaya, sedang atau telah melakukan WFH (*work from home*), dan sedang atau telah mendampingi anak SFH (*school from home*). Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 November 2020 hingga 19 November 2020. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* menggunakan *google form*, melalui sosial media dan pesan pribadi.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan dua buah skala, yaitu skala kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan skala dampak psikologis *confinement*. Uji Validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji coba (*try out*) murni terhadap 50 subjek sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan namun diluar sampel penelitian. Hasil uji validitas skala kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terdapat 41 item valid, dan skala dampak psikologis *confinement* terdapat 51 item valid. Skala kekerasan dalam rumah tangga menggunakan skala Likert dengan 5 jawaban, yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu. Seluruh item *favorable*. Penskoran untuk item tidak pernah = 1, jarang = 2, kadang-kadang = 3, sering = 4, dan selalu = 5. Skala ini memiliki reliabilitas yang baik yaitu nilai *Cronbach's Alpha* = 0,982 > 0,7. Skala kedua ialah skala dampak psikologis *confinement* menggunakan skala *Guttman*, dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Penskoran untuk item *favorable*, ya = 1, sedangkan tidak = 0. Penskoran untuk item *unfavorable*, ya = 0, sedangkan tidak = 1. Skala ini memiliki reliabilitas yang baik yaitu nilai *Cronbach's Alpha* = 0,975 > 0,7.

Uji asumsi berupa uji normalitas sebaran menunjukkan bahwa distribusi sebaran data skala kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan skala dampak psikologis *confinement* dinyatakan tidak normal, dengan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,000 \leq 0,05$. Uji linearitas hubungan terhadap data skala kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan skala dampak psikologis *confinement* diperoleh nilai *significant linearity* adalah $0,000 < 0,005$ dan nilai *significant deviation from linearity* adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti hubungan antara variabel X dengan variabel Y adalah tidak linear. Berdasarkan hasil uji homogenitas varians, diperoleh nilai signifikansi atau sig. adalah $0,002 < 0,05$. Artinya, varians dari dua kelompok populasi data adalah tidak homogen. Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa distribusi data dinyatakan tidak normal, data tidak linear, varians dari dua kelompok populasi data adalah tidak homogen, maka selanjutnya menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Spearman's rho*.

Teknik analisis korelasi yang digunakan ialah menggunakan analisis korelasi *spearman's rho*, sedangkan uji beda yang digunakan ialah Uji *Mann-Whitney U Test*. Dalam analisis korelasi

spearman's rho dan uji beda *Mann-Whitney U Test* peneliti menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 20.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya pada masa pandemi COVID-19. Selama pandemi COVID-19, tahun 2020 kota Surabaya memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Pemberlakuan PSBB tersebut pada 28 April 2020 – 11 Mei 2020, diperpanjang 12 Mei 2020 – 25 Mei 2020, 26 Mei 2020 – 9 Juni 2020. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 November 2020 hingga 19 November 2020. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* melalui sosial media dan pesan pribadi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subyek adalah laki-laki atau perempuan yang telah menikah berusia 30 tahun hingga 59 tahun, bertempat tinggal di Surabaya, sedang atau telah melakukan WFH (*work from home*), dan sedang atau telah mendampingi anak SFH (*school from home*). Prosentase dan jumlah subyek laki-laki sesuai kriteria yang menjawab kuisisioner ialah 44,7% sebanyak 156 subyek, sedangkan subyek perempuan sesuai kriteria 55,3% sebanyak 193 subyek. Subyek berusia 30-40 tahun sebanyak 56,5%, subyek berusia 41-50 tahun sebanyak 23,9%, subyek berusia 51-59 tahun sebanyak 19,5%.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

		Kecenderungan KDRT	Kesimpulan	
<i>Spearman's rho</i> Total	Dampak Psikologis	<i>Correlation Coefficient</i>	0,824	Sangat Kuat
	<i>Confinement</i>	Sig. (2-tailed)	0,000	Sangat Signifikan

Sumber: *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 20

Hasil perhitungan analisis korelasi *Spearman's rho* diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,824, artinya ada hubungan sangat kuat antara dampak psikologis *confinement* dengan kecenderungan KDRT. Selain itu hubungan kedua variabel dikatakan searah (koefisien korelasi bernilai positif), dimana semakin tinggi dampak psikologis *confinement* maka semakin tinggi pula kecenderungan KDRT, begitu pula sebaliknya semakin rendah dampak psikologis *confinement* maka semakin rendah pula kecenderungan KDRT. Dari hasil uji korelasi *Spearman's rho* didapat pula nilai sig. (2-tailed) = 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara dampak psikologis *confinement* dengan kecenderungan KDRT. Artinya, hipotesis pertama diterima.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

	Kecenderungan KDRT	Kesimpulan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,015	Ha diterima

Sumber: *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 20

Dari hasil uji beda (hipotesis) kecenderungan KDRT antara subyek laki-laki dan perempuan menggunakan uji *Mann-Whitney U Test*, didapatkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) Kecenderungan KDRT adalah 0,015 lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka hipotesis diterima atau "Ha diterima". Artinya ada perbedaan sangat signifikan kecenderungan KDRT antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Empiris

	Dampak Psikologis <i>Confinement</i>	Kesimpulan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,188	Tidak ada perbedaan

Sumber: *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 20

Dari hasil uji beda (empiris) Dampak Psikologis *Confinement* antara subyek laki-laki dan perempuan menggunakan uji *Mann-Whitney U Test*, didapatkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) Dampak Psikologis *Confinement* adalah 0,188 lebih besar dari probabilitas 0,05. Artinya tidak ada perbedaan signifikan Dampak Psikologis *Confinement* antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4. Hasil Uji Rerata (Hipotesis)

	Laki-Laki	Perempuan
Mean	83,59	74,50
Sig.	0,002	

Sumber: *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 20

Berdasarkan uji rerata (hipotesis) kecenderungan KDRT berdasarkan jenis kelamin didapatkan nilai mean laki-laki adalah 83,59, lebih besar daripada nilai mean perempuan adalah 74,50, dengan nilai sig. 0,002 lebih kecil dari 0,05. Artinya, kecenderungan KDRT yang dilakukan oleh laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Tabel 5. Hasil Uji Rerata (Empiris)

	Laki-Laki	Perempuan
Mean	23,62	21,30
Sig.	0,572	

Sumber: *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 20

Berdasarkan uji rerata (empiris) Dampak Psikologis *Confinement* berdasarkan jenis kelamin didapatkan nilai mean laki-laki adalah 23,62 lebih besar daripada nilai mean perempuan adalah 21,30, dengan nilai sig. 0,572 lebih besar dari 0,05. Artinya, Dampak Psikologis *Confinement* yang dialami oleh laki-laki sedikit lebih tinggi daripada perempuan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dampak psikologis *confinement* dengan kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Jadi hipotesis kesatu pada penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara dampak psikologis *confinement* dengan kecenderungan KDRT pada situasi pandemi COVID-19 diterima. Artinya, semakin tinggi dampak psikologis *confinement* maka kecenderungan KDRT juga akan tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah dampak psikologis *confinement* maka kecenderungan KDRT juga akan rendah.

Adanya hubungan positif antara dampak psikologis *confinement* dengan kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sesuai dengan pendapat Tochie dkk. (2020) yang menjelaskan pemberlakuan kurungan di rumah menyebabkan tingkat kekerasan antara pasangan intim meningkat pesat. *Confinement* pada situasi pandemi COVID-19 adalah situasi atau keadaan dimana individu dipaksa oleh pemerintah untuk berdiam disuatu tempat sebagai akibat adanya pandemi Covid-19 yang dapat mempengaruhi kesehatan mental.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan mobilitas untuk dapat melakukan aktifitas memenuhi kebutuhannya. Namun dengan adanya pandemi COVID-19 yang utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat (dalam 1 meter) melalui droplet, membatasi kegiatan, selain itu kebijakan pemerintah Surabaya mengenai PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) mempengaruhi produktivitas perekonomian. Pembatasan ruang gerak, mobilisasi, dan pemberlakuan isolasi diri di rumah menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat khususnya di Surabaya. Hal tersebut mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat yang terdampak pandemi.

Merino & Agustin (2020) menjelaskan bahwa dalam situasi pandemi COVID-19 meningkatkan *stress* dan kecemasan pada masyarakat yang terdampak. Perasaan cemas selama masa kurungan yang diberlakukan di Surabaya disebabkan adanya kesulitan dalam menerima kurungan, atau kesulitan mengatur kehidupan keluarga di rumah. Selain itu, kecemasan muncul jika terjadi epidemi di antara kepribadian yang rapuh dan berkontribusi pada kemunduran keadaan psikologis individu, yang mempengaruhi interaksi sehari-hari dan bahkan fungsi fisiknya. Penyebaran pandemi dan kewajiban mengurung di rumah yang diberlakukan di Surabaya di satu sisi, dan kesulitan mengatasinya di sisi lain, menempatkan individu dalam keadaan *stress* psikologis, terutama dengan transformasi kehidupan sehari-hari menjadi rutinitas harian yang membosankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Madani dkk. (2020) menunjukkan bahwa dampak psikologis dari pengurungan selama masa pandemi COVID-19 ialah keadaan cemas, merasa *stress*, suasana hati yang buruk, dan tidak berhenti memikirkan sepanjang hari tentang epidemi ini dan cara melindungi diri, serta merasa kesulitan untuk mengikuti instruksi kurungan. Suasana hati yang buruk mencerminkan masuknya individu ke dalam keadaan tidak stabil secara emosional, yang berdampak negatif terhadap diri individu tersebut dan lingkungan keluarga, bukan hanya karena rasa ruang hidup yang terbatas, tapi juga rasa takut akan pandemi dan berbagai akibatnya. Selain itu adanya individu yang tidak berhenti memikirkan sepanjang hari tentang COVID-19 dan konsekuensinya secara berlebihan ini menyebabkan kelelahan psikologis, moral, dan fisik, terutama terkait dengan pemantauan informasi baru yang terkadang salah kaprah.

Saat di rumah, seseorang akan tetap bersama keluarga. Keluarga merupakan tempat yang aman karena seluruh anggota keluarga dalam suatu rumah tangga merasa aman, nyaman dan terlindungi. Namun, ketika anggota dalam keluarga dihadapkan dalam situasi pandemi yang berkepanjangan, dimana beban pekerjaan rumah tangga semakin banyak ditambah tetap harus menyelesaikan tanggungjawab pekerjaan di rumah membuat seseorang sulit mengontrol emosinya. Hasrat untuk melampiaskan emosi, hasrat untuk menikmati kebebasan, hasrat bersosialisasi dibatasi membuat tekanan mental tersendiri bagi individu, yang berdampak pada melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Dimana individu melampiaskan emosinya pada individu lain yang dianggap lebih lemah, entah suami atau istri, anak atau keluarga lain dalam satu rumah.

Hasil penelitian menunjukkan individu yang mengalami dampak psikologis *confinement* yang tinggi akan berhubungan dengan adanya kecenderungan individu tersebut melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sebaliknya individu yang mengalami dampak psikologis *confinement* yang rendah maka kecenderungan individu tersebut melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga rendah. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2020) yang diunggah di laman LIPI *Research Center for Population* dengan judul *women and domestic violence during the COVID-19 pandemic*, menjelaskan pandemi COVID-19 memperburuk kondisi sosial dan ekonomi karena diikuti aturan terbatas dan isolasi diri atau sosial, maka kekerasan terhadap perempuan meningkat pesat. Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-Undang Republik Indonesia Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UURI PKDRT) No. 23 Tahun 2004 Bab I pasal I adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga

termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkungan rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengacu pada (1) kekerasan fisik dimana perilaku yang muncul seperti tamparan, lemparan sesuatu yang dapat menyakiti, mendorong, memukul dengan kepalan tangan, memukul dengan sesuatu yang bisa melukai, menendang, menyeret, mencekik dengan sengaja, mengancam menggunakan pisau atau senjata lain, mencubit, mencakar; (2) kekerasan seksual dimana perilaku yang muncul seperti memaksa secara fisik untuk melakukan hubungan seksual yang bertentangan dengan keinginan korban, memaksa melakukan hubungan seksual yang merendahkan atau mempermalukan korban, intimidasi seksual, ejekan secara verbal untuk meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki korban; (3) pelecehan emosional dimana perilaku yang muncul seperti mempermalukan atau meremehkan di depan orang lain, memaki, mengintimidasi dengan sengaja, menakuti dengan sengaja, mengancam dengan bahaya, berbicara secara kasar, berbicara dengan nada tinggi; (4) pengendalian perilaku dimana perilaku yang muncul seperti membatasi kontak dengan keluarga, membatasi kontak dengan teman, bersikeras untuk mengetahui di mana setiap saat, mengabaikan atau memperlakukan dengan acuh tak acuh, marah jika pasangan berbicara dengan lawan jenis, sering menuduh tidak setia, mengontrol akses ke layanan kesehatan.

Hipotesis kedua berbunyi ada perbedaan kecenderungan KDRT ditinjau dari jenis kelamin pada situasi pandemi COVID-19. Jumlah laki-laki yang cenderung melakukan KDRT pada situasi pandemi COVID-19 lebih tinggi daripada perempuan. Artinya, selama masa pandemi COVID-19 pelaku kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) lebih banyak laki-laki, sedangkan pelaku kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh perempuan lebih sedikit. Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian yang menunjukkan nilai mean hipotesis laki-laki lebih besar daripada nilai mean hipotesis perempuan. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Secara empiris hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dampak psikologis *confinement* antara laki-laki dan perempuan, dimana dampak psikologis *confinement* yang dialami oleh laki-laki sedikit lebih tinggi daripada perempuan (tidak menunjukkan perbedaan yang jauh). Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian yang menunjukkan nilai mean empiris laki-laki sedikit lebih besar daripada nilai mean empiris perempuan.

Dari hasil uji mean empiris dan mean hipotesis berdasarkan jenis kelamin mengenai kecenderungan KDRT dan dampak psikologi *confinement* menunjukkan bahwa walaupun tidak ada perbedaan signifikan dampak psikologis *confinement* selama masa pandemi COVID-19 yang dialami antara laki-laki dan perempuan, namun laki-laki yang melakukan kecenderungan KDRT lebih tinggi daripada perempuan.

Laki-laki cenderung melakukan KDRT selama masa pandemi COVID-19 dibandingkan perempuan dapat terjadi karena perbedaan hormon yang terdapat pada laki-laki maupun perempuan. Pada laki-laki terdapat hormon testosteron yang dapat menimbulkan perilaku agresi, dimana perilaku agresi meningkat karena meningkatnya hormon testosteron (Dunkin dalam Helmi dan Soedarjo, 1998). Hormon testosteron ini dapat memunculkan perilaku agresi mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga jika ada pemicu dari luar diri individu tersebut. Dalam hal ini ialah perubahan lingkungan yang sangat cepat, dimana kebiasaan-kebiasaan tidak dapat dilakukan, dalam situasi pandemi segalanya terbatas.

Salah satu faktor risiko demografi untuk kekerasan dalam perkawinan menurut Riggs dkk. (2000) ialah terkait dengan meningkatnya stres dalam keluarga. Laki-laki dengan status sosial ekonomi rendah berada pada resiko yang meningkat untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Merino & Agustin (2020) tentang analisis stress, kecemasan, dan kebiasaan sehat pada *Spanish COVID-19 Convinement* menjelaskan tingkat stres dan kecemasan meningkat sesuai dengan usia dan tanggung jawab yang terkait pada saat dalam kurungan. Dalam hal

pengalaman emosional, perempuan menganggap lingkungan rumah merupakan tempat yang hangat dan menyenangkan, sedangkan di luar rumah lebih dingin dan tidak bersahabat. Untuk laki-laki, situasi di luar rumah lebih menantang dibandingkan di dalam rumah (Shields, 2002).

Perempuan yang melakukan pekerjaan dari rumah selama masa pandemi COVID-19, memiliki tugas lain yaitu mendidik anaknya dan menjadi ibu rumah tangga juga memiliki beban tersendiri memicu tingginya kerentanan emosi yang tinggi. Namun pada wanita lebih cenderung dapat mengelola psikologisnya sehingga ia dapat lebih mengontrol perilaku yang dimunculkan. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Crawford, Kippax, Onyx, Gault, dan Benton (1992) dalam Ratnasari S. (2017) menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak menampilkan ketakutan dan kesedihan dibandingkan laki-laki yang lebih banyak menampilkan kemarahan.

Dalam budaya di Indonesia laki-laki lebih dituntut untuk dapat mengendalikan emosi, tetap tenang dalam situasi emosional, dan lebih menekankan ekspresi emosinya sehingga tidak ditampilkan ke luar dirinya. Sedang perempuan lebih di leluaskan untuk menampilkan emosi dan lebih dikenal sebagai makhluk emosional dibandingkan laki-laki, sedangkan ketika laki-laki mengalami dampak psikologis *confinement* ia membutuhkan tempat untuk dapat melampiaskan emosinya. Keterbatasan ruang gerak yang menghambat memicu laki-laki lebih tertekan dan mengeluarkan ekspresi emosi yang berlebih dalam bentuk kekerasan pada individu yang dianggap lebih lemah dalam masa kurungan. Hal ini dijelaskan juga dalam *Policy Brief: The Impact of COVID-19 on Women* (UN, 2020) menjelaskan kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat secara global karena pandemi COVID-19, hal ini bersamaan dengan tekanan ekonomi dan sosial serta tindakan untuk membatasi kontak dan pergerakan. Rumah yang penuh sesak, akses terbatas ke layanan bantuan dan berkurangnya dukungan sebaya memperburuk kondisi ini.

Situasi yang serba terbatas dalam masa kurungan (*confinement*) selama pandemi COVID-19 di Surabaya dapat menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dimana ruang lingkup dalam melakukan aktivitas sosial dan melampiaskan ekspresi emosi terbatas di lingkup dalam rumah. Perilaku-perilaku yang dimunculkan yaitu tamparan, makian, sikap acuh dan lainnya. Suasana hati yang buruk akibat kehidupan yang serba terbatas dan diatur (tidak seperti biasanya yang bebas melakukan aktivitas) juga mempengaruhi pola penampakan ekspresi sesuai dengan kepribadian masing-masing individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian yang pertama menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dampak psikologis *confinement* dengan kecenderungan KDRT, dimana semakin tinggi dampak psikologis *confinement* maka semakin tinggi pula kecenderungan KDRT, begitu pula sebaliknya semakin rendah dampak psikologis *confinement* maka semakin rendah pula kecenderungan KDRT. Artinya, hipotesis pertama pada penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulan hasil penelitian kedua menyatakan bahwa ada perbedaan sangat signifikan kecenderungan KDRT antara laki-laki dan perempuan, dimana kecenderungan KDRT yang dilakukan oleh laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Artinya, hipotesis kedua pada penelitian ini dinyatakan diterima. Secara empiris penelitian ini menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan dampak psikologis *confinement* selama masa pandemi COVID-19 antara laki-laki dan perempuan.

Saran bagi subyek penelitian (1) hendaknya melakukan manajemen stress yang baik dan menjaga kesehatan mental selama masa isolasi, dengan cara lebih banyak menciptakan suasana menyenangkan di dalam rumah (dengan bercanda dengan keluarga), terbuka dalam menyampaikan perasaan, melakukan relaksasi ketika suasana hati sedang tidak baik serta beribadah; (2) hendaknya mencari informasi dari sumber terpercaya. Selama pandemi, informasi terkait COVID-19 yang kadang tak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, terus menerus beredar. Hal ini yang dapat

menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan pada individu. Maka dari itu hendaknya lebih selektif terhadap informasi yang didapat. Hal ini dilakukan agar kondisi psikis lebih tenang; (3) hendaknya menjalin komunikasi yang baik dalam lingkup keluarga. Selama masa isolasi di rumah akan menimbulkan banyak tuntutan dan tekanan, hal tersebut sebaiknya dapat dikomunikasikan dengan baik pada suami atau istri dan memberikan pengertian dengan penyampaian yang baik pada anggota keluarga lain atau orang lain yang berada di rumah. Jika komunikasi terjalin dengan baik maka permasalahan atau konflik yang ada akan dapat diselesaikan dengan cara yang efektif dan menghindarkan dari perilaku kekerasan dalam rumah tangga; (4) hendaknya melakukan konsultasi secara daring atau *online* dengan profesional. Mencari bantuan psikologis atau fasilitas layanan kesehatan untuk dapat mengurangi ketakutan, kekhawatiran hingga kecemasan yang dialami adalah hal yang diperlukan. Bantuan dari profesional akan dapat meredakan keluhan-keluhan secara psikologis maupun fisik selama isolasi dalam masa pandemi COVID-19. Selain itu bantuan profesional dapat membuat perasaan lebih baik, serta dapat menjalin hubungan baik dan terbuka dengan keluarga dalam situasi pandemi COVID-19.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) disarankan dapat menggunakan variabel demografis (usia pernikahan, usia subyek, tingkat pendidikan, status pernikahan atau etnisitas), kepribadian individu (agresivitas, tipe kepribadian), atau pola asuh. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor lain yang menentukan perilaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sehingga dapat memberikan informasi yang akurat tentang perubahan sikap dan pemikiran dalam menghadapi keadaan selama masa pandemi COVID-19 guna membantu mengidentifikasi masalah psikososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, J. (1997). Injuries and illnesses of domestic violence. *Annals of Emergency Medicine*, 29, 781–785.
- Abolmaali, K., Saberi, H., & Saber, S. (2014). the Construction and Standardization of a Domestic Violence Questionnaire. *Sociology Mind*, 4 (1), 51-57. doi.org/10.4236/sm.2014.41007
- Alcover, C.M., dkk. (2020). Group Membership and Socila and Personal Identities as Psychosocial Coping Resources to Psychological Consequences of the COVID-19 Confinement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7413). doi:10.3390/ijerph17207413
- Ammar, A. (2020). COVID-19 Home Confinement Negatively Impacts Social Participation and Life Satisfaction: a Worldwide Multicenter Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6237). doi:10.3390/ijerph17176237
- Ammar, A. (2020). *Effects of home confinement on mental health and lifestyle behaviours during the COVID-19 outbreak: Insight from the "ECLB-COVID19" multi countries survey*. Diunduh tanggal 28 Agustus 2020, dari https://www.researchgate.net/publication/341234892_Effects_of_home_confinement_on_mental_health_and_lifestyle_behaviours_during_the_COVID-19_outbreak_Insight_from_the_ECLB-COVID19_multi_countries_survey#read doi:10.1101/2020.05.04.20091017
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2020). Proyeksi Penduduk Kota Surabaya Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2020. Diunduh tanggal 30 Agustus 2020, dari <https://surabayakota.bps.go.id/dynamictable/2018/04/18/24/proyeksi-penduduk-kota-surabaya-menurut-jenis-kelamin-dan-kelompok-umur-tahun-2020.html>
- Belzunegui-Eraso, A., & Erro-Garcés, A. (2020). Teleworking in the context of the Covid-19 crisis. *Sustainability*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/su12093662>
- Borrego, J., Guttow, R., Reicher, S., & Barker, C. H. (2008). Parent-Child Interaction Therapy with Domestic Violence Populations. *J Fam Viol*, 23, 495-505. doi:10.1007/s10896-008-9177-4

- Cambridge Dictionary. Diakses 12 September 2020, dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/confinement>
- Campbell, A.M. (2020). an Increasing Risk of Family Violence During the Covid-19 Pandemic: Strengthening Community Collaborations to Save Live. *Journal Pre-proof (Forensic Science International: Reports)*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.fsr.2020.100089>
- CNN Indonesia. (2018, November 26). Mengungkap Data Jumlah Kekerasan Perempuan Tahun ke Tahun. Diunduh tanggal 23 Agustus 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181126110630-284-349231/mengungkap-data-jumlah-kekerasan-perempuan-tahun-ke-tahun>
- CNN Indonesia. (2020, Maret 2). Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2020-03-19. Diunduh tanggal 2 Maret 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>
- Collins Dictionary. Diakses 12 September 2020, dari <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/confinement>
- DeVoe, E. R., & Smith, E. L. (2002). the Impact of Domestic Violence on Urban Preschool Children. *Journal of Interpersonal Violence*, 17, 1075–1101.
doi:10.12968/bjon.2018.27.2.88
doi:10.3389/fpsyg.2020.02248
- Douglas, M., Katikireddi, S.V., Taulbut, M., McKee, M., & McCartney, G. (2020). Mitigating the Wider Health Effects of COVID-19 Pandemic Response. *Bmj*, 369(1557). <https://doi.org/10.1136/bmj.m1557>
- Field, Andy. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS*. London: Sage Publication Ltd.
- Fisher, A., Bell, P.A., & Baum, A. (1984). *Environmental Psychology*. New York: Holt, Rinehart, dan Wiston.
- Gammon, J., & Hunt, J. (2018). Source Isolation and Patient Wellbeing in Healthcare Settings. *British Journal of Nursing*, 27 (2), 88-91. Diunduh tanggal 28 Agustus 2020, dari https://www.researchgate.net/publication/322709138_Source_isolation_and_patient_wellbeing_in_healthcare_settings
- Gifford, R. (1987). *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gonzales, A.P. dkk. (2020). COVID-19 Pandemic: Home Confinement Problems and Mental Health. *Research Square*, 1-17. doi: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-49587/v1>
- Helmi, A. F., & Soedardjo. (1998). Beberapa Perspektif Perilaku Agresi. *Buletin Psikologi*, VI (2), 9-15.
- Heimstra, N. W., & Mc Farling, L.H. (1982). *Environmental Psychology*. California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Helmi, A.F. (1999). Beberapa Teori Psikologi Lingkungan. *Buletin Psikologi*, VII (2), 7-19.
- Holden, E. W., Willis, D. J., & Foltz, L. (1989). Child Abuse Potential and Parenting Stress: Relationships in Maltreating Parents. *Psychological Assessment*, 1, 64–67.
- Holtzworth-Munroe, A., Bates, L., Smutzler, N., & Sandin, E. (1996). A brief review of the research on husband violence. Part I: Maritally violent versus nonviolent men. *Aggression and Violent Behavior*.
- Hulley, S., Crewe, B., & Wright, S. (2016.) Re-examining the problems of long-term imprisonment. *The British Journal of Criminology*, 56(4), 769-792. <https://doi.org/10.1093/bjc/azv077>
- Jayani, D. H. (2020, Februari 2). Ini Provinsi dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Tertinggi (Badan Pusat Statistik). Diunduh tanggal 2 Maret 2020, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ini-provinsi-dengan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt-tertinggi>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses 12 September 2020, dari <https://kbbi.web.id/kurung>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19).
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19).

- Kerouac, S., Taggart, M. E., Lescop, J., & Fortin, M. F. (1986). Dimensions of health in violent families. *Health Care for Women International*, 7, 413–426.
- Kurniawan, D. (2020, Juni 6). 231 Perusahaan se-Jatim PHK 6.900 Karyawan Selama Pandemi Covid-19 (Liputan6.com). Diunduh tanggal 19 Juni 2020, dari <https://surabaya.liputan6.com/read/4272549/231-perusahaan-se-jatim-phk-6900-karyawan-selama-pandemi-covid-19>
- Leigey, M. E., & Ryder, M. A. (2015). The pains of permanent imprisonment: Examining perceptions of confinement among older life without parole inmates. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 59(7), 726-742. doi: <https://doi.org/10.1177%2F0306624X13517868>
- Levendosky, A. A., & Bermann, S. A. G. (2001). Parenting in battered women: The effects of domestic violence on women and their children. *Journal of Family Violence*, 16, 171–192.
- Liputan6.com. (2020, April 15). Jumlah Pekerja yang Kena PHK Akibat Corona Covid-19 di Surabaya Bikin Terkejut. Diunduh tanggal 19 Juni 2020, dari <https://surabaya.liputan6.com/read/4227981/jumlah-pekerja-yang-kena-phk-akibat-corona-covid-19-di-surabaya-bikin-terkejut>
- Macmillan Dictionary. Diakses 12 September 2020, dari <https://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/confinement>
- Madani, A., Boutebal, S. E., & Bryant, C. R. (2020). The Psychological Impact of Confinement Linked to the Coronavirus Epidemic Covid-19 in Algeria. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17 (3604), 1-13.
- Mantiri, S. I. E., & Siwu, J. F. (2012). Hubungan antara Usia Waktu Menikah dengan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Manado. *Jurnal Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado*.
- Manumpahi, E., Goni, S., & Pongoh, H. (2016). Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *E-Journal "Acta Diurna"*, 5 (1), 1-15.
- Mardiyati, I. (2012). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 26-35.
- Martono, N. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mashabi, S. (2020, Maret 17). Jumlah Bertambah 38, Total Pasien Positif Virus Corona Kini 172 Kasus (KOMPAS.com). Diunduh tanggal 17 Maret 2020, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/17/15561291/jumlah-bertambah-38-total-pasien-positif-virus-corona-kini-172-kasus?page=all>
- McNeal, C., & Amato, P. R. (1998). Parents' marital violence: Longterm consequences for children. *Journal of Family Issues*, 19, 123–139.
- Merino, A. V., & Agustin, N. M. (2020). Analysis of the Stress, Anxiety and Healthy Habits in the Spanish COVID-19 Confinement. *Health Science Journal*, 14(2). doi:10.36648/1791-809X.14.2.707
- Missa, L. (2013). Studi Kriminologi Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kota Kupang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No. 60, Th. XV (Agustus 2013), 297-312.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: UGM.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraheny, D. E. (2020, Juni 3). Komnas Perempuan: KDRT Meningkat Selama Pandemi COVID-19, Mayoritas Korban Bungkam (Kompas.com). Diunduh tanggal 19 Juni 2020, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/03/21392401/komnas-perempuan-kdrt-meningkat-selama-pandemi-covid-19-mayoritas-korban?page=all>
- Police Brief: The Impact of COVID-19 on Women. (2020). United Nations.
- Pradipta. (2020, May 8). *Women and Domestic Violence During the COVID-19 Pandemic*. Diunduh tanggal 12 September 2020, dari <https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/878-women-and-domestic-violence-during-the-covid-19-pandemic>
- Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat. (2020, Februari 3). Coronavirus | About | Prevention and Treatment | CDC. www.cdc.gov (dalam bahasa Inggris). Diunduh

- tanggal 12 Februari 2020, dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/daily-life-coping/get-your-household-ready-for-COVID-19.html>
- Rahmita, N. R., & Nisa, H. (2019). Perbedaan Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau dari Usia saat Menikah dan Tingkat Pendidikan. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6 (1), 73-84.
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2015). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat secara Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9 (2), 80-87.
- Ramkissoon, H., dkk. (2020). COVID-19 Place Confinement, Pro-Social, Pro-environmental, Behaviors, and Residents' Wellbeing: A New Conceptual Framework. *Frontiers in Psychology*, 11(2248).
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15 (01), 35-46.
- Renzo, L.D., dkk. (2020). Psychological Aspects and Eating Habits during COVID-19 Home Confinement: Results of EHLC-COVID-19 Italian Online Survey. *Nutrients*, 12(1252). doi:10.3390/nu12072152
- Rianse, Usman, & Abdi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Riggio, H. R. (2004). Parental Marital Conflict and Divorce, Parent-Child Relationships, Social Support, and Relationship Anxiety in Young Adulthood. *Personal Relationships*, 11, 99-114.
- Riggs, D.S., Caulfield, M.B., & Street, A.E. (2000). Risk for Domestic Violence: Factors Associated with Perpetration and Victimization. *Journal of Clinical Psychology*, 56 (10), 1289-1316.
- Santia, T. (2020, April 13). Banyak Pekerja Kena PHK, Serikat Buruh Mulai Cemas (Liputan6.com). Diunduh tanggal 19 Juni 2020, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4226414/banyak-pekerja-kena-phk-serikat-buruh-mulai-cemas?source=search>
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2020, September). Tanya Jawab. Diunduh 7 September 2020, dari <https://covid19.go.id/tanya-jawab/>
- Shields, S.A. (2002). *Speaking from the Heart: Gender and the Social Meaning of Emotion*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Soroptimist International UN Women. (2020). Victims of Domestic Violence at Greater Risk With Stay at Home Orders. Diunduh tanggal 12 September 2020, dari <https://www.soroptimistinternational.org/a-shadow-pandemic/>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (edisi 8)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri dan Coping Strategy dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 2 (3), 205-218.
- Tamres, L.K., Janicki, D., & Helgeson, V.S. (2002). Sex Differences in Coping Behavior: A Meta-Analytic Review and an Examination of Relative Coping. *Personality and Social Psychology Review*, 6(1), 2-30.
- Tochie, J.N., dkk. (2020). Intimate Partner Violence During the Confinement Period of the COVID-19 Pandemic: Exploring the French and Cameroonian Public Health Policies. *Pan African Medical Journal*, 35 (2):54. doi: 10.11604/pamj.2020.35.2.23398
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Utomo, D.P. (2019, November 27). Gencar Sosialisasi Pencegahan, Jumlah Kasus KDRT di Surabaya Turun (detikNews). Diunduh tanggal 28 Agustus 2020, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4799767/gencar-sosialisasi-pencegahan-jumlah-kasus-kdrt-di-surabaya-turun>
- Veitch, R. & Arkkelin, D., 1995. *Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective*. New Jersey: Prentices Hall.
- WHO. (2005). *WHO Multi-country Study on Women's Health and Domestic Violence against Women: Summary Report of Initial Result an Prevalence, Health Outcomes and Women's Responses*. Geneva: World Health Organization.

- Wicaksono, I. (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa (Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wicman, L., Tsai, A., & Walters, R. (2007). Isolation and Confinement Issues in Long Duration Spaceflight. *IEEAC paper*, 138 (2), 1-10.
- Wikipedia bahasa Indonesia. Kota Surabaya. Diunduh tanggal 19 Juni 2020, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya
- Wilt, S., & Olson, S. (1996). Prevalence of domestic violence in the United States. *Journal of American Medical Women's Association*, 51, 77-88.